

KAJIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI BEGURU MASYARAKAT TIMANG GAJAH, BENER MERIAH

Oleh

Dea Riski, Emilda*, Radhiah, Iba Harliyana
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Malikussaleh
email: emilda@unimal.ac.id*

ABSTRAK

Tradisi Beguru merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Gayo yang mengandung nilai-nilai budaya dan keagamaan dalam konteks adat pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis serta dominasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Beguru di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data bersumber dari nasihat-nasihat yang disampaikan dalam prosesi Beguru pada enam pernikahan adat Gayo. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik rekam, simak, dan catat, sedangkan analisis data menggunakan model analisis mengalir (flow model analysis) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh 79 data nilai berdasarkan teori Notonegoro, yang terdiri atas nilai material (3 data), nilai vital (2 data), dan nilai rohani (74 data). Nilai rohani terbagi ke dalam nilai keindahan (23 data), nilai kebaikan (20 data), nilai religius (28 data), dan nilai kebenaran (3 data). Secara kuantitatif, nilai religius merupakan kategori yang paling dominan, sedangkan nilai vital paling sedikit ditemukan. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi Beguru berfungsi tidak hanya sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat dalam masyarakat Gayo, khususnya sebagai pembekalan religius bagi calon pengantin.

Kata kunci: *tradisi Beguru, nilai-nilai budaya, masyarakat Gayo, Bener Meriah, kearifan lokal*

ABSTRACT

The Beguru tradition is one form of local wisdom of the Gayo community that contains various noble values and has been passed down from generation to generation, particularly in the context of traditional wedding ceremonies. This study aims to describe the values contained in the Beguru tradition in Timang Gajah District, Bener Meriah Regency. The research employed a qualitative approach with a descriptive analytical method. The data sources were obtained from the practice of the Beguru tradition in Gayo wedding ceremonies, while the research data consisted of advice delivered during the Beguru process. Data were collected through recording, observing, and note-taking techniques, and analyzed using the flow model of data analysis. The results of the study revealed 79 data points representing the values within the Beguru tradition based on Notonegoro's theory. These values are classified into three categories: material values (3 data), vital values (2 data), and spiritual values (74 data). The spiritual values are further divided into four subcategories: aesthetic values (23 data), moral values (20 data), religious values (28 data), and truth values (3 data). The findings indicate that religious values are the most dominant, while vital values are the least represented. This study demonstrates that the Beguru tradition serves not only as a medium for delivering moral advice but also as an instrument for preserving the cultural and spiritual values of the Gayo community in Bener Meriah.

Keywords: *Beguru tradition, cultural values, Gayo community, Bener Meriah, local wisdom*

A. PENDAHULUAN

Provinsi Aceh memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam bahasa, adat, dan tradisi lokal di setiap wilayahnya. Salah satu daerah yang masih kuat mempertahankan tradisi adat adalah Kabupaten Bener Meriah, yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Gayo dan menggunakan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari (Sam, odro dkk., 2022). Budaya dipahami sebagai sistem nilai dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat (Husri & Natalia, 2020).

Dalam masyarakat Gayo, adat pernikahan memiliki peran penting sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan keagamaan. Pernikahan dipandang sebagai ikatan lahir batin yang sah secara sosial dan religius, berlandaskan syariat Islam (Malisi, 2022). Upacara pernikahan adat Gayo atau ngerje terdiri atas beberapa tahapan, salah satunya adalah tradisi beguru, yang dilaksanakan sebelum akad nikah (Chalid & Kasbi, 2021).

Tradisi beguru merupakan prosesi pemberian nasihat kepada calon pengantin yang bertujuan membekali mereka dengan ajaran kehidupan rumah tangga, kewajiban suami-istri, serta nilai agama dan adat. Tradisi ini mengandung pesan moral, sosial, dan religius yang disampaikan oleh tokoh adat dan keluarga (Arda dkk., 2020). Oleh karena itu, beguru tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya masyarakat Gayo.

Nilai dalam tradisi dipahami sebagai ukuran baik dan buruk yang bersumber dari agama, moral, adat, dan budaya (Ristianah, 2020). Tradisi beguru dapat dikategorikan sebagai folklor sebagian lisan karena memadukan tuturan lisan dan unsur nonverbal dalam penyampaian pesan adat (Danandjaja dalam Dwipayana, 2023).

Kecamatan Timang Gajah dipilih sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya masih konsisten melaksanakan dan melestarikan adat Gayo, termasuk tradisi beguru (Arapah, 2019). Selain itu, tradisi ini dinilai penting untuk dikaji sebagai bagian dari upaya pelestarian warisan budaya lokal yang sarat nilai religius dan pembentukan karakter (Amrizal & Sulubara, 2024; Hamda dkk., 2023). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi beguru di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui

interpretasi konteks, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh individu (Creswell dalam Ardiansyah dkk., 2023). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian (Sugiyono dalam Roosinda dkk., 2021; Roosinda, 2021).

Fenomena yang dikaji adalah nilai-nilai dalam nasihat tradisi Beguru sebagai warisan budaya masyarakat Gayo di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakatnya masih aktif melaksanakan tradisi Beguru, dan penelitian dilakukan pada Mei–Juli 2025. Dari 30 desa yang ada, enam desa dipilih secara purposif, yaitu Mekar Ayu, Gunung Tunyang, Cekal Baru, Rembune, Lampahan, dan Linung Bale, berdasarkan intensitas pelaksanaan tradisi dan ketersediaan informan. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi langsung terhadap prosesi Beguru, dengan variasi durasi pelaksanaan yang mencerminkan kekayaan bentuk dan makna tradisi tersebut.

2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam, simak, dan catat. Teknik rekam dilakukan dengan merekam prosesi nasihat Beguru dalam bentuk video sebagai sumber data utama (Mahsun dalam Fitriani, 2022). Selanjutnya, teknik simak digunakan untuk memahami isi nasihat yang disampaikan (Wahab & Muhammad, 2024), dan teknik catat dilakukan dengan mentranskripsikan hasil rekaman ke dalam bentuk tulisan agar mudah dianalisis (Nazifa, 2024). Data berupa nasihat Beguru dikumpulkan secara sistematis dan menjadi dasar analisis nilai budaya masyarakat Gayo di Kecamatan Timang Gajah.

2.2 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Flow Model Analysis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Annisa & Mailani, 2023). Model ini menekankan analisis data yang berlangsung secara berkesinambungan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan mengelompokkan hasil transkripsi nasihat Beguru ke dalam kategori nilai yang relevan (Kase dkk., 2023). Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi tematik agar mudah diinterpretasikan (Sidiq & Choiri, 2019; Kase dkk., 2023). Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui penafsiran data untuk menjawab rumusan masalah, sehingga diperoleh pemahaman bahwa tradisi Beguru

berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya, moral, dan spiritual masyarakat Gayo di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah (Kase dkk., 2023).

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data tentang nilai-nilai dalam tradisi Beguru di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, ditemukan 79 data yang diklasifikasikan ke dalam nilai material, nilai vital, dan nilai rohani. Nilai material berjumlah 3 data yang mencerminkan aspek kebutuhan fisik, sedangkan nilai vital sebanyak 2 data yang menunjukkan fungsi tradisi Beguru dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat Gayo. Nilai rohani merupakan kategori yang paling dominan dengan 74 data, yang menggambarkan kuatnya dimensi spiritual dan moral dalam tradisi Beguru. Nilai rohani tersebut terdiri atas nilai keindahan (23 data), nilai kebaikan (20 data), nilai religius (28 data), dan nilai kebenaran (3 data), yang menunjukkan bahwa tradisi Beguru sarat dengan pesan moral dan religius.

1) Nilai-nilai dalam Tradisi *Beguru*

a) Nilai Material

Menurut Notonegoro nilai material merupakan sesuatu yang berguna bagi jasa manusia atau benda nyata yang dimanfaatkan untuk kebutuhan manusia. Data yang diperoleh terkait dengan nilai material terdapat pada kode PMA01, PMA017, dan PMA019 berikut uraian nilai-nilai tersebut.

Data PMA01

*Perhatikan ibu dan bapakmu, dari kecil kamu sampai sekarang 20 tahun umurmu mungkin keh gak tau sanah si senangi inemu sana si senangi amamu. Kedang inemu si senangi **jelbab** ama si senangi **bulang***

‘perhatikan ibu dan ayahmu, dari kecil sampai sekarang kamu berumur 20 tahun mungkinkah kamu tidak tau apa yang disukai ibumu dan apa yang disukai ayahmu. Mungkin saja ibumu menyukai *jilbab* dan ayah menyukai *kopiah*’.

Nilai material pada kalimat di atas ditunjukkan melalui kata ***jelbab*** dan ***bulang*** yang merupakan bagian dari pakaian. Pakaian tidak hanya berfungsi sebagai penutup anggota tubuh tetapi juga menunjukkan kelas sosial seseorang dalam masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Selaras dengan itu, ***jelbab*** termasuk dalam jenis pakaian yang digunakan oleh wanita muslimah untuk menutup aurat yaitu menutupi seluruh tubuh kecuali

wajah dan tangan yang berfungsi sebagai simbol kesopanan dan keimanan seseorang. Sementara **bulang** dalam konteks ini bisa diartikan sebagai topi. Namun di masyarakat Gayo makna kata *bulang* sangat bergantung pada konteks penggunaannya. Ketika dipakai dalam konteks tradisi *bulang* merujuk pada kopiah atau topi adat lainnya. Berbeda halnya jika dikenakan untuk aktivitas di kebun atau sawah *bulang* yang dimaksud yaitu caping.

Data PMA017

Apa yang memang dia sukai. Ike aku paling ku suka i umah rokok gudang garam i mah anakku roa pak no kol pedeh hatiku apa yang dia senangi bukan harus bawal bukan harus uang, baju

‘apa yang memang disukai, jika saya paling suka di rumah rokok gudang garam dan dibawa anakku dua pak sehingga besar sekali hatiku, apa yang dia senangi tidak harus bawal tidak harus uang, baju’.

Rokok, bawal, uang, dan baju mengandung nilai material. Rokok mengandung nilai material karena rokok merupakan benda yang dibutuhkan dan berguna bagi fisik seseorang. Meskipun rokok tidak memiliki manfaat kesehatan, tetapi bagi perokok aktif rokok dianggap dapat memenuhi kebutuhan fisik dan dapat memberikan efek tertentu seperti rasa tenang, rileks, dan mengurangi kecemasan. Sementara **bawal** merupakan salah satu jenis ikan yang memiliki nilai material karena dapat dikonsumsi oleh manusia sebagai sumber pangan dan tentunya memiliki manfaat bagi fisik manusia. Ikan *bawal* memiliki arti penting dalam masyarakat Gayo untuk melaksanakan acara perkawinan. Ikan tersebut tidak untuk dihidangkan pada tamu undangan, melainkan sebagai bawaan *aman mayak* yang hendak diantarkan ke kediaman *inen mayak* untuk melaksanakan akad nikah. Rombongan pengantar *aman mayak* akan membawa ikan bawal sebagai pengganti ikan *lokot bado* dalam keadaan hidup sebagai simbol bagi pengantin pria yang menggambarkan sikap keperkasaan laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Dahulu, ikan *lokot bado* merupakan pilihan utama sebagai hantaran pernikahan dalam tradisi masyarakat Gayo. Tetapi karena populasinya yang kini langka dan tidak adanya budidaya khusus, ikan bawal mulai digunakan sebagai pengganti dari ikan tersebut. Saat ini tradisi membawa ikan bawal sebagai hantaran pernikahan dalam masyarakat Gayo sudah jarang ditemukan karena dipengaruhi oleh dinamika budaya yang terus berubah-ubah.

Nilai material berikutnya adalah **baju** karena memiliki fungsi sebagai pelindung fisik yaitu tubuh manusia dari cuaca panas, dingin, hujan, dan sebagai penunjang penampilan

manusia. *Uang* juga mengandung nilai material karena termasuk kekayaan atau aset yang dimiliki setiap manusia untuk memenuhi kebutuhan perlengkapan manusia. Meskipun *uang* tidak dapat dikonsumsi dan dirasakan manfaat fisiknya seperti ikan bawal dan baju tetapi uang memiliki nilai material yang berfungsi sebagai alat ukur dan penyimpanan nilai. Menurut Alimuddin & Suhairi, (2020:1) uang adalah media yang menyimpan nilai sehingga dapat mengubah daya dan memiliki stabilitas yang baik, uang memiliki peran dalam proses produksi yang bertujuan menciptakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

b) Nilai Vital

Nilai vital menurut Notonegoro adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Suatu objek dianggap memiliki nilai vital apabila objek tersebut dapat mendukung dan berguna bagi aktivitas manusia. Melalui hasil analisis ditemukan 2 data nilai vital yang diperoleh berdasarkan nasihat *beguru*. Nilai vital yang diperoleh terdapat pada data PMA020 dan PCK04 berikut adalah uraian dari nilai-nilai tersebut.

Data PMA020

*Sana si nge ara i osah ku ipak ni enti dikaji. **Honda** i osah **sekulahan nge sawah***

***SI** gere mera pane, gere mera geh, oya gere ngok neh i bahas*

‘apa yang sudah diberikan kepada anak perempuan ini jangan dibahas lagi. *Honda* yang diberikan, *disekolahkan sampai SI* tidak juga pintar, tidak mau datang, itu tidak boleh lagi dibahas’.

Nilai vital dalam kalimat di atas terdapat pada kata *honda* yang memiliki peran mendasar untuk manusia melakukan sebuah aktivitas. *Honda* termasuk dalam salah satu jenis kendaraan yang memungkinkan manusia untuk dapat melakukan kegiatan dengan cepat dan efisien. Menurut Sari & Bahalwan (2022:3) salah satu sarana transportasi yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berpergian dan beraktivitas yaitu sepeda motor. Masyarakat lebih memilih menggunakan sepeda motor karena sepeda motor bersifat praktis dan lebih hemat biaya. Lebih dari itu, penggunaan sepeda motor dalam beraktivitas dapat mengasah keterampilan motorik yang merujuk pada kemampuan untuk melakukan gerakan seperti mengendalikan gas, rem, dan mengemudi secara bersamaan. Sementara penggalan kalimat *sekulahan nge sawah SI* tergolong sebagai nilai vital. *S1* merupakan jenjang pendidikan perguruan tinggi setelah menyelesaikan pendidikan

menengah atas untuk memperoleh gelar sarjana. Konteks ini mengandung nilai vital karena ilmu, keterampilan, dan wawasan yang didapatkan sangat berguna untuk menunjang aktivitas dan keberlangsungan hidup manusia. Dengan menempuh pendidikan S1 seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menjadikannya sebagai modal penting untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

c) Nilai Rohani

Sesuai dengan hasil analisis, peneliti menemukan sebanyak 67 data yang termasuk ke dalam nilai rohani yang terbagi ke dalam nilai keindahan, nilai kebaikan, nilai religius, dan nilai kebenaran:

(1) Nilai Keindahan

Menurut Notonegoro (dalam Risman, 2022:50) nilai keindahan adalah segala sesuatu yang berguna bagi batin manusia yang bersumber pada rasa keindahan yang dapat dirasakan seseorang melalui keindahan visual, suara, bahasa atau keindahan dalam bentuk lainnya. Data yang diperoleh terkait dengan nilai keindahan terdapat pada data PMA08, PMA011, PMA018, PMA022, PMA023, PMA025, PCK02, PCK010, PCK013, PCK014, PR05, PL03, PL07, PL08, PL09, PL010, PLB01, PLB02, PLB05, PLB07, PLB08 dan PLB09 Berikut ini adalah uraian nilai-nilai tersebut.

Data PMA08

*Turah i perkuat hubungan silaturahmi lagu serloni, beguru ni adalah acara memperkuat silaturahmi. **Baju belah dede**, beta ku jema beta ku kite*

‘harus diperkuat hubungan silaturahmi seperti sekarang ini, *beguru ini* adalah acara memperkuat silaturahmi. *Baju belah dada*, seperti apa orang lain kepada kita begitulah kita’.

Perumpamaan dalam bahasa Gayo yaitu **baju belah dede** yang artinya baju belah dada mengandung nilai keindahan. Kiasan ini menggambarkan baju kemeja yang memiliki dua sisi yaitu kanan dan kiri untuk menyampaikan pesan tentang kesetaraan derajat dan hak yang mengacu pada interaksi antar manusia. Dalam interaksi sosial, setiap individu memiliki kedudukan yang setara artinya tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah. Oleh karena itu,

kita perlu memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan untuk mendorong perbuatan baik yang saling menguntungkan antar sesama.

Data PMA011

*Syukuri nikmat ni tuhen enti cukupi orom ucapan Alhamdulillah kerna gere cokop orom Alhamdulillah ha tapi perkuat penosahen **ati kumu atas lebih jeroh ari pumu tuyuh***

‘syukuri nikmat Tuhan jangan cukupkan dengan ucapan Alhamdulillah karena tidak akan cukup kata Alhamdulillah itu, tapi perkuatlah pemberian itulah *tangan di atas lebih dari pada tangan di bawah*’.

Kutipan *pumu atas lebih jeroh ari kumu tuyuh* yang artinya tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah termasuk ke dalam nilai keindahan. Nilai keindahan ditunjukkan melalui frasa *pumu atas* yang artinya tangan di atas. Dalam konteks ini *pumu atas* tidak merujuk pada tindakan meletakkan tangan di bagian atas, melainkan kiasan yang digunakan untuk menggambarkan tindakan memberi. Secara harfiah memberi berarti menyerahkan, membagikan, dan menyediakan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain. Selaras dengan itu frasa *pumu tuyuh* yang artinya tangan di bawah juga tidak merujuk pada kegiatan meletakkan tangan di bagian bawah melainkan kiasan yang menggambarkan tindakan menerima atau meminta. Menerima berarti menyambut atau mengambil sesuatu yang diberikan oleh orang lain. Dapat disimpulkan bahwa ungkapan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa tindakan memberi merupakan sebuah tindakan yang dianggap baik dan terpuji dibandingkan dengan tindakan menerima atau meminta.

(2) Nilai Kebaikan (moral)

Menurut Notonegoro (dalam Risman, 2022:53) nilai kebaikan merupakan nilai yang berkaitan dengan suatu tindakan yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis nilai kebaikan yang ditemukan dalam nasihat *beguru* sebanyak 16 data. data yang diperoleh terkait dengan nilai keindahan terdapat pada data PMA02, PMA03, PMA09, PMA16, PMA021, PMA24, PGT06, PGT07, PCK05, PCK07, PCK08, PCK015, PCK016, PCK017, PR03, PL02, PL05, PL06, dan PLB06. Berikut ini adalah uraian dari nilai-nilai tersebut.

Data PMA02

*Kite turah tegas murip i atas dunie ni yaitu turah **benar, jujur amanah** barulah kita cerdas.*

'kita harus tegas hidup di atas dunia ini yaitu harus *benar, jujur, amanah* barulah kita cerdas'.

Kalimat di atas mengandung nilai kebaikan melalui prinsip-prinsip yang membentuk moralitas dan etika seseorang untuk menjalani kehidupan yang benar melalui sifat *benar, jujur, dan amanah* untuk mencapai kecerdasan sejati. Selaras dengan pendapat Sa'idah dkk. (2025:79) bahwa akhlak yang baik, jujur, dan amanah merupakan tiga konsep dasar yang sangat penting dalam kehidupan. Ketika seseorang memahami dan mengamalkan ketiga konsep ini, maka orang tersebut akan menjadi pribadi yang lebih baik, lebih dihormati, dan dapat mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam kehidupan.

Data PMA03

Nge lanyot umurmu ngedele ilmumu, jadi sanah si beteh ko oya harus dilaksanakan baik i umah ni maupun i kampungni jema

'sudah dewasa umurmu sudah banyak ilmumu, jadi apa yang kamu tau harus dilaksanakan baik dirumahmu maupun di kampung orang'.

Nilai kebaikan dalam konteks ini dapat dilihat melalui pembentukan sikap seseorang yang didasarkan oleh ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Kalimat di atas menekankan pada sebuah tindakan kebaikan yang harus dilaksanakan oleh seseorang, yaitu menerapkan ilmu yang telah didapatkan dengan sebaik-baiknya baik dilingkungan sendiri maupun lingkungan orang lain. Tindakan nyata yang didasari oleh penerapan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki dapat menciptakan dampak yang positif bagi diri sendiri ataupun orang lain.

(3) Nilai Religius

Nilai religius merupakan aspek spiritual yang menghubungkan individu dengan Tuhannya (Notonegoro dalam Risman, 2022:53). Terdapat tiga aspek nilai religius yaitu: tauhid (keimanan), fikih, akhlak. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 27 data nilai religius yang diperoleh melalui nasihat *beguru*. Data yang diperoleh pada nilai religius terdapat pada data PMA05, PMA06, PMA07, PMA12, PMA013, PMA014, PMA15, PMA026, PGT01, PGT02, PGT03, PGT04, PGT05, PGT08, PGT09, PCK01, PCK03, PCK06, PCK09, PCK011, PR01, PR02, PR04, PR06, PL01, PL04, PLB03, dan PLB04. Berikut adalah uraian mengenai nilai-nilai tersebut.

Data PMA05

أول الدين معرفة الله *awal beragama oya kita turah mengenal Allah karena tanpa kita mengenal Tuhan hampa kita beribadah kepada Allah*

‘أول الدين معرفة الله *awal beragama itu kita harus mengenal Tuhan karena tanpa kita mengenal Tuhan hampa kita beribadah kepada Allah*’.

Nilai religius dalam konteks ini ditunjukkan melalui hubungan antara manusia dengan Tuhannya melalui sabda nabi أول الدين معرفة الله. Penekanan pada frasa mengenal Allah merupakan syarat mutlak dan dasar utama dalam beragama dan merujuk pada pemahaman akan keesaan-Nya, sifat-Nya, kekuasaan-Nya, serta tujuan Allah menciptakan manusia. Kalimat tanpa mengenal Allah hampa kita beribadah adalah bentuk perintah kepada seseorang untuk melaksanakan ibadah yang tulus dengan niat dari hati untuk mengenal dan memahami siapa sebenarnya yang disembah dengan tujuan menumbuhkan rasa cinta, takut, harap, dan kepatuhan, yang pada akhirnya membuat ibadah menjadi lebih bermakna.

Data PMA06

Perkuat akidah i demu ko orom sanah ko perbuet? yaitu orom ibadah

‘*perkuat akidah yang kamu temukan, dengan apa kamu lakukan? Yaitu dengan ibadah*’.

Kutipan *perkuat akidah i demu ko orom ibadah* mengandung nilai religius karena secara langsung mengaitkan akidah dan ibadah. Kalimat tersebut berusaha menjelaskan bagaimana keyakinan seseorang dapat diwujudkan melalui ibadah. Akidah adalah dasar keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Akidah tidak hanya berada pada pemikiran seseorang, tetapi akidah harus diekspresikan dan diperkuat melalui ibadah. Ibadah adalah serangkaian tindakan pengabdian yang dilakukan sesuai ajaran agama, ibadah dalam agama Islam dapat dilakukan melalui shalat, puasa, sedekah atau dalam bentuk lainnya. Jadi, dalam konteks ini ibadah berfungsi sebagai media untuk mengaplikasikan akidah, karena dengan beribadah seseorang dapat meyakinkan, memelihara dan memantapkan iman yang ada pada dirinya.

Data PMA07

Enti tareng semiangmu yaitu semiangmu sholat si lime waktu soboh, luhur, asar, magrib orom isya

‘*jangan tinggalkan sholat yang lima waktu subuh, zuhur, asar, magrib dan isya*’.

Kewajiban melaksanakan shalat lima waktu adalah perintah mutlak dari Allah swt. melalui Al-Qur'an dan tentunya mengandung nilai religius. Perintah untuk tidak meninggalkan shalat diyakini oleh umat muslim sebagai sarana berkomunikasi kepada Tuhan melalui doa, permohonan, dan penghambaan. Selaras dengan itu Rofiqoh, (2020:66-67) menjelaskan bahwa shalat merupakan kewajiban utama bagi seorang muslim dan menjadi media komunikasi vertikal antara hamba dan Tuhannya.

Data PGT02

Ngesawah ku ejeren kati bahagie anak kami Al-Qur'an mulai ari Al-fatihah sawah surat An-Nas oya nasihat tuhen menyangkut segele bentuk kehidupan baik sebagai pribadi, keluarga, masyarakat, negara bahkan segenap isi dunie ni berpatok kepada isi dari Al-Qur'an

'sudah sampai ku ajarkan supaya bahagia anak kami Al-Qur'an mulai Al-fatihah sampai surat An-Nas itulah nasihat dari Tuhan menyangkut segala bentuk kehidupan baik sebagai pribadi, keluarga, masyarakat, negara bahkan segenap isi dunia ini berpatok kepada isi dari Al-Qur'an'.

Berdasarkan kutipan di atas nilai religius tercermin dalam norma kehidupan mengenai aturan yang didasarkan pada Al-Qur'an. Selain sebagai kitab suci agama Islam dan dipercaya sebagai firman Allah swt. Al-Qur'an dijadikan sebagai pegangan hidup oleh manusia. Agama Islam mengajarkan bahwa petunjuk seluruh aspek kehidupan baik di dunia maupun di akhirat bersumber langsung dari Tuhan melalui kitab suci yaitu Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 185 yang artinya 'bulan Ramadan adalah bulan yang didalamnya diturunkan Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan mengenai petunjuk-petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan batil'.

(4) Nilai Kebenaran

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan sebanyak 3 data nilai kebenaran yang diperoleh dari nasihat *beguru*. Data yang diperoleh terkait dengan nilai kebenaran terdapat pada data PMA04, PMA010 dan PCK012 Berikut ini adalah uraian dari nilai-nilai tersebut.

Data PMA04

Anakku khusus untuk ilmu ni si nge demu ko, oya i perbuat si gere demu ko enti mulo ko kenali.

'anakku khusus untuk ilmu yang sudah kamu dapatkan, itulah yang harus kamu kerjakan yang belum kamu dapatkan jangan dipaksa untuk dikerjakan'.

Nilai kebenaran dalam konteks ini terletak pada gagasan bahwa tindakan seseorang harus didasari oleh pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki. Artinya, lebih baik melakukan sesuatu sesuai dengan ilmu yang sudah dikuasai dibandingkan memaksakan diri pada sesuatu yang belum dipahami dan dikuasai karena akan menimbulkan kesalahan. Selaras dengan itu pernyataan Mardiono dkk. (2022:24) dapat memperkuat bahwa pengetahuan sangat berperan penting untuk terbentuknya seseorang. Tindakan yang didasari dengan pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan tindakan yang tidak didasari oleh pengetahuan.

4.2 Pembahasan

Tradisi beguru merupakan salah satu tahapan penting dalam pernikahan adat Gayo, yang dihadiri orang tua calon pengantin, keluarga, dan masyarakat untuk menyerahkan calon pengantin kepada sarak opat guna menerima nasihat sebelum akad nikah. Nasihat disampaikan oleh petue kampung, yaitu tokoh adat yang dipilih melalui musyawarah dan berperan sebagai pengayom adat serta cendekiawan kampung. Nasihat beguru berfungsi sebagai pembekalan bagi calon pengantin (*aman mayak* dan *inen mayak*) dan mengandung berbagai makna serta nilai kehidupan.

Berdasarkan penelitian di Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, ditemukan 79 data nilai dalam nasihat beguru yang diklasifikasikan menurut teori Notonegoro menjadi nilai material, nilai vital, dan nilai rohani, dengan nilai rohani meliputi nilai keindahan, kebaikan, religius, dan kebenaran. Data diperoleh dari enam pernikahan di enam desa, yaitu Mekar Ayu, Gunung Tunyang, Cekal Baru, Rembune, Lampahan, dan Linung Bale. Setiap desa menunjukkan variasi jumlah dan jenis nilai, namun secara umum nilai religius paling dominan, sedangkan nilai material dan vital relatif sedikit atau tidak ditemukan di beberapa desa.

Nilai religius menjadi nilai yang paling banyak ditemukan, yaitu 28 data, karena tradisi beguru menekankan ajaran Islam, khususnya akidah dan tauhid, sebagai bekal membangun keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Amrizal & Sulubara (2024) yang menyatakan bahwa nilai dominan dalam tradisi beguru adalah nilai pendidikan akidah. Perbedaannya, penelitian ini mengkaji enam jenis

nilai secara lebih komprehensif, sementara penelitian sebelumnya hanya berfokus pada nilai akidah.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Beguru di Kecamatan Timang Gajah mengandung 79 data nilai yang diklasifikasikan berdasarkan teori Notonegoro ke dalam nilai material, vital, dan rohani. Secara kuantitatif, nilai rohani merupakan kategori yang paling dominan dengan 74 data ($\pm 93,7\%$), sedangkan nilai material (3 data; $\pm 3,8\%$) dan nilai vital (2 data; $\pm 2,5\%$) tergolong minoritas. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi Beguru lebih berorientasi pada dimensi spiritual dan moral daripada aspek material atau fungsional. Di dalam nilai rohani, nilai religius menjadi unsur paling dominan dengan 28 data ($\pm 35,4\%$), diikuti nilai keindahan (23 data; $\pm 29,1\%$) dan nilai kebaikan (20 data; $\pm 25,3\%$), sementara nilai kebenaran merupakan unsur paling sedikit (3 data; $\pm 3,8\%$). Dominasi nilai religius menunjukkan bahwa tradisi Beguru berfungsi sebagai media pewarisan ajaran Islam dan pembentukan akhlak, sehingga tidak hanya berperan sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai pembekalan spiritual bagi calon pengantin dalam masyarakat Gayo.

2. Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih mendalam keterlibatan generasi muda Gayo dalam melestarikan tradisi Beguru di tengah perkembangan zaman. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji dampak nasihat dalam tradisi Beguru terhadap pembentukan karakter dan moral individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin, A. (2020). Peran Uang dalam Produksi Telaah Economic Value of Time sebagai Penunjang Faktor Produksi. *Adzkiya : Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v8i1.1871>
- Amrizal, A., & Sulubra. S.M. (2024). Konsep Dakwah Islam *Berguru* dalam Hukum Adat Gayo Bagi Masyarakat Suku Gayo Aceh Tengah. *jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora Vol.2.No.2*.
- Anisa, F., Pratiwi, R. A., & Radhiah. (2024). Pesan Moral dalam Folklor Sebagian Lisan. 5(1), 15–29.

- Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469–6477. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0AAalisis>
- Arapah., Herman, T., Tahajuddin, T., & Ilyas. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Dana Desa di Perkampungan Suku Gayo dan Perkampungan Suku Jawa Studi Kooperatif di Kampung Blang Rongka dan Kampung Mekar Ayu Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi* 9(3), 71-79.
- Arda, N., Ismawan, & Ramdiana. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan pada Sebuku *Beguru* dalam Konteks. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 5, 188.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Chalid, I., & Kasbi, R. (2021). Proses Pelaksanaan Tradisi Adat Pernikahan. *RESAM Jurnal Hukum Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Muhammadiyah Aceh*, 7(April), 13–27.
- Dwipayana, I. K. A. (2023). Humanisasi Melalui Pembelajaran Sastra Lisan dalam Perspektif Tri Hita Karana : Kajian Etnopedagogik. 3(1), 229–237.
- Fitri, E. M., Suryono, R. R., & Wantoro, A. (2023). Klasterisasi Data Penjualan Berdasarkan Wilayah Menggunakan Metode K-Means Pada Pt Xyz. *Jurnal Komputasi*, 11(2), 157–168. <https://doi.org/10.23960/komputasi.v11i2.12582>
- Fitriani, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2,5 Tahun dalam Kajian Fonologi di Desa Banjar Sari. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 1–12. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v12i1.5479>
- Hamda, E. F., Kintan TH, S., Lasri, L., & Al-Fairusy, M. (2023). Tradisi *Berguru* dalam Budaya Pernikahan Adat Gayo. *Aceh Anthropological Journal*, 7(2), 184. <https://doi.org/10.29103/aaj.v7i2.12347>
- Husri, A., & Natalia, D. A. R. (2020). Proses Analogi Budaya dalam Perancangan Pusat Seni dan Budaya Gayo di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Arsitektur Purwarupa*, 4(1), 67–74.
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S. & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Malisi, A. S. (2022). Pernikahan dalam Islam. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.55681/seikat.v1i1.97>
- Nazifa, K. (2024). Kritik Sastra Pendekatan Mimetik pada Lagu Aneuk Yatim Karya Rafly Kande. *Journal of Language and Literature Education*, 1(4), 207–214. <https://doi.org/10.70248/jolale.v1i4.1548>
- Risman, K. (2022). Analisis Nilai-Nilai Spiritual dalam Tradisi Posuo Masyarakat Buton *Analysis of Spiritual Values in the Posuo Tradition of Butonese People*. 47–55.
- Ristiana,N.(2020). Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan.

Jurnal PAI volume 3 nomor 1 Maret 1-9.

- Rizal., & Widiastutik. (2021). Kontruksi Kultur Historis dalam Folklor Ndilkoro dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. 3(1), 18–33.
- Rofiqoh, A. (2020). Shalat dan Kesehatan Jasmani. *Spiritualita*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.30762/spr.v4i1.2324>
- Roosinda, F.W., Lestari, N.S., Utama, A.A.G.S., Anisah, A.U., Siahaan, A.L.S., Islamiati, S. H. D., Astiti, A.A., Hikmah N., Fasa, M.I. (2023). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif>
- Samodro, Subakti, B., Puspitasari, dan Winahyu, G.S. (2022). Tanda Visual Pada Kerawang Gayo Sebagai Tuntunan dan Tatanan Hidup, Alam Budaya Masyarakat Suku Gayo, di Propinsi Aceh. *Jurnal Seni, Desain, & Budaya*, 4(1), 110–116.
- Sari, A. N., & Bahalwan. (2019). Desain Helm Lipat Untuk Pengendara Sepeda Motor di Perkotaan. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan*, 1(1), 639–644. <http://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/674>
- Sidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.Pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.Pdf)
- Wahab, J., & Muhammad, D. (2024). Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita dengan Menggunakan Metode Driil pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 2 Kota Ternate. *Jurnal Bilingual*, 14(1), 39–48. <https://doi.org/10.33387/j.bilingual.v14i1.8446>